

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Latar belakang masuknya masyarakat Banjar ke Desa Paluh Manan yaitu diawali dengan pembukaan proyek lahan persawahan oleh raja yang berkuasa pada masa itu yaitu Sultan Sulaiman Sjariful Alamsyah pada tahun 1917. Alasan sultan mendatangkan Suku Banjar ke Sumatera Timur karena Suku Banjar dinilai mampu mengolah sawah dengan baik. Suku Banjar yang bekerja pada proyek persawahan tersebut tidak tahan dengan sistem kerja paksa yang dilakukan sehingga banyak dari Suku Banjar yang meninggalkan proyek tersebut setelah masa kontraknya selesai dan mencari tempat tinggal baru. Mereka mencari daerah yang sama kondisinya seperti daerah asal mereka di Kalimantan yang banyak rawa dan lahan persawahan, akhirnya mereka tibalah di Desa Paluh Manan. Ada 4 orang Banjar pertama yang datang dan menyebar ke beberapa desa yaitu Bapak Jabir di Desa Karang Gading, Bapak Gani di Desa Talaga Tujuh, Bapak Jainuddin di Desa Kota Datar dan Bapak Pungluacil di Desa Paluh Manan. Paluh dalam bahasa Banjar berarti Parit sedangkan Manan yaitu seorang, yaitu Abdul Manan, yang diduga merupakan orang yang pertama membuat atau menggali parit tersebut.

Proses perubahan mata pencaharian masyarakat Banjar di Desa Paluh manan pada awalnya karena rusaknya pintu air Pematang Paring yang dibangun pemerintah. Pintu air Pematang Paring tidak mampu menahan air aisin yang masuk ke lahan persawahan masyarakat, sehingga lahan persawahan menjadi tidak produktif. Kemudian pada tahun 1980 ada harapan baru bagi masyarakat Paluh Manan ketika Pertamina muncul dengan proyek eksplorasi minyak dan gas bumi di desa tersebut. Kehadiran proyek tersebut membuka lowongan pekerjaan bagi masyakarat Paluh Manan dan juga menghubungkan Paluh Manan dengan dunia luar dengan dibangunnya pengerasan jalan sepanjang 17 Km. Pengerasan ini yang membuat Desa Paluh Manan bukan lagi menjadi desa yang terisolir. Kemudian pada tahun 1995 pengusaha pribumi keturunan Cina yang berani membeli lahan yang sudah tidak produktif tersebut untuk dibuka lahan tambak udang secara besar-besaran. Pembukaan tambak udang memberikan peluang pekerjaan bagi banyak orang di Desa Paluh Manan, sehingga angka pengangguran menurun. Namun pada tahun 2002 usaha tambak memudar karena sejenis virus yang menyerang udang sehingga mata pencaharian kembali berubah menjadi petani, nelayan dan buruh. Setelah usaha tambak memudar, ada juga yang memanfaatkan lahan tersebut untuk usaha menyangkak kepiting yaitu usaha membudidayakan kepiting dalam keramba yang terbuat dari bambu. Selain itu ada juga yang mencari pekerjaan lain dengan membuat atap dari daun nipah.

Kehidupan ekonomi masyakat Banjar di Desa Paluh Manan ditandai dengan perubahan sistem mata pencahariannya. Perubahan tersebut memunculkan kelompok-

kelompok tambak, tani dan nelayan yang ada di Desa Paluh Manan. Kelompok-kelompok tersebut memiliki kegiatan yang bertujuan untuk menyejahterakan anggota kelompok seperti kelompok nelayan memiliki kegiatan seperti pelatihan laminating kapal, pelatihan surat SKK pelayaran, dan lain-lain. Sedangkan kelompok tani memiliki kegiatan seperti pertemuan untuk membahas tentang peminjaman alat pertanian, sosialisasi harga, dan dapat menjadi wadah untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam bidang pertanian serta menghadapi perubahan perubahan dalam sektor pertanian. Sedangkan kehidupan sosial masyarakat Banjar masih memegang beberapa tradisi yang dibawa seperti Kawin Anom atau Nikah Muda yang marak terjadi saat pembukaan tambak udang secara besar-besaran di Desa Paluh Manan. Banyak pengusaha Cina yang menikah dengan gadis desa, selain itu sistem pendidikan juga mempengaruhi praktik ini karena orang tua Banjar dulu memegang prinsip bahwa anak perempuan tidak diperbolehkan mengenyam pendidikan tinggi karena perempuan tempatnya adalah seputar lingkungan domestik seperti mengurus dan melayani kebutuhan seks suami, mengurus anak, dan rumah tangga. Setelah memudarnya usaha tambak udang karena virus yang berkepanjangan, banyak pengusaha Cina yang pindah dari Desa Paluh Manan dan angka perceraian pun meningkat. Tradisi berikutnya yang masih dilaksanakan adalah tradisi Baayun, yaitu acara yang dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur atas kehadiran seorang anak dari Allah SWT. Acara Baayun pertama kali digelar dalam acara "*batapung tawar atau bapalas bidan*" yang biasanya merupakan rangkaian dari peristiwa kelahiran seorang anak.

5.2 Saran

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada masyarakat khususnya masyarakat Banjar di Desa Paluh Manan. Semoga masyarakat tertarik untuk mengetahui sejarah khususnya Kehidupan ekonomi sosial masyarakat Banjar di Desa Paluh Manan karena desa ini memiliki sejarah yang bagus pada awal pembukaan desa dimana pernah menjadi lumbung padi bagi Deli serdang berkat keahlian orang Banjar dalam mengelola persawahan.

Semoga penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi penduduk desa Paluh Manan terkhusus pemerintahan desa untuk lebih bisa mengeksplor apa yang menjadi kelebihan dari Desa Paluh Manan agar menjadi desa yang semakin maju.

Bagi mahasiswa Pendidikan sejarah yang ingin mempelajari tentang kehidupan masyarakat Banjar di Deli Serdang khususnya, kajian penulisan ini dapat dijadikan referensi dan pembandingan. Bagi para pembaca, penelitian ini dapat menambah pengetahuan baru tentang bagaimana migrasi masyarakat Banjar yang bisa sampai ke daerah di Sumatera Utara.

